



Al-Quran Sebagai Motor Penggerak Peradaban Dunia yang Paling Menakjubkan

Hajjin Maburr ^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : hajjin.maburr@yahoo.co.id¹

Received: 2020-07-22; Accepted: 2020-08-24; Published: 2020-08-28

Abstrak

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai perubah manusia baik individu maupun komunal yang membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya terang benderang (QS. Ibrahim [14] : 1). Kenyataan sejarah berkaitan dengan pernyataan Al-Qur'an di atas bahwa transformatif al-Qur'an dalam membangun peradaban umat manusia dapat diamati dari realitas masyarakat Arab yang secara langsung merasakan kehadiran ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat perbedaan yang sangat kontras di wilayah Arab khususnya menyangkut perkembangan masyarakatnya antara sebelum dan sesudah al-Qur'an diturunkan. Sebelum al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab tak lebih dari komunitas yang disebut *jahiliyah*. Terdiri dari suku-suku yang mayoritas hidup nomaden, saling bermusuhan, jauh dari ilmu pengetahuan, dan ketinggalan di lapangan kebudayaan dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Namun setelah al-Qur'an diturunkan dan Islam disiarkan, kondisi bangsa Arab berangsur-angsur berubah melesat maju. Bangsa Arab yang tadinya terpecah-pecah dan saling bermusuhan menjadi "bersaudara" dalam ikatan yang unik dan universal yang menyatukan bangsa Arab yang sebelumnya tidak pernah terjadi, bahkan bangsa Arab mampu mendirikan sebuah empirium yang membentang dari perbatasan India hingga pasir putih tepi pantai Samudera Atlantik, sebuah empirium terbesar yang pernah dikenal sejarah manusia. Hal yang tidak kalah menarik pula adalah di mana pun pembebasan yang dilakukan oleh pasukan Muslim dengan semangat nilai-nilai Qur'aninya, selalu disusul dengan berbondong-bondongnya para penduduk yang dibebaskan tersebut masuk Agama Islam. Dan sampai saat ini, yang nyata masih kuat membekas adalah dari Irak hingga Maroko, terbentang rantai bangsa Arab yang bersatu, bukan semata karena menganut Agama Islam tapi juga dari sisi bahasa Arabnya, sejarah, kebudayaan, dan peradabannya..

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Perubahan - Transformasi, Peradaban, dan Kebudayaan*

Abstract

Al-Qur'an states itself as a human changer, both individual and communal, who brings people from darkness to bright light (QS. Ibrahim [14]: 1). The historical reality is related to the statement of the Al-Qur'an above that transformative al-Qur'an in building human civilization can be observed from the reality of Arab society which directly feels the presence of the verses of the al-Qur'an. There are stark contrasts in the Arab region, especially regarding the development of society between before and after the Qur'an was revealed. Before the Qur'an was revealed, the Arabs were nothing more than a community called *jahiliyah*. It consists of tribes that are predominantly nomadic, hostile to each other, far from knowledgeable, and left behind in the cultural field of the surrounding nations. However, after the Qur'an was revealed and Islam was broadcast, the conditions of the Arabs gradually changed and progressed. Arabs who had been divided and hostile to each other became "brothers" in a unique and universal bond that united Arabs as never before, even Arabs were able to establish an empirium that stretched from the Indian border to the white sands of the Atlantic Ocean coastline, an empirium the greatest known human history. What is also interesting is that wherever the liberation carried out by the Muslim troops in the spirit of Qur'anic values is always followed by droves of the liberated population converting to Islam. And until now, what has really made a strong impression is that from Iraq to Morocco, a united Arab nation chain stretches, not only because they adhere to Islam but also in terms of the Arabic language, history, culture and civilization.

Keywords: *Al-Qur'an, Change - Transformation, Civilization, and Culture*

Copyright © 2020 Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada salah satu cerita inspiratif, terlepas dari benar atau tidaknya, valid atau tidaknya cerita ini. Kurang lebih pada tahun 1970, Presiden Korea Selatan Park Chung Hee berkunjung ke Indonesia, tepatnya ke serambi Mekkah, atau Aceh. Pada waktu itu ada kunjungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan. Pada suatu hari yang tidak sibuk, pak presiden Korea Selatan ini berkunjung ke salah satu masjid yang ada di Aceh, yaitu masjid Baitturahman. Pada saat itu juga beliau merasa tertarik pada satu ayat Al-Qur'an yang dipajang di salah satu dinding masjid. Beliau bertanya kepada salah satu pengurus masjid, "Artinya apa?".

لَهُ، مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَغْيُرُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومِ سَوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ، مِنْ وَآلٍ ۝۱۱

Artinya : “..... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....” (QS. Ar-Ra'du : 11)

Sang presiden terkejut dan merasa kagum dengan ayat tersebut, walaupun presiden bukan seorang muslim tapi beliau sangat terkagum-kagum mendengar satu potongan ayat tersebut. Lalu sang presiden bertanya lagi pada pengurus masjid, "Bolehkah saya bawa ke negara saya?", pengurus masjid berkata, "tentu saja boleh". Jadilah ayat tersebut dibawa ke Korea Selatan dan dijadikan slogan resmi negara ini. "Tuhan tidak mengubah keadaan Korea Selatan, sampai rakyat Korea Selatan yang mengubah keadaannya sendiri". Padahal hanya satu ayat, tapi luar biasa mampu merubah satu bangsa Korea Selatan sampai sekarang.

Seorang ahli Oceanografer dan ahli selam terkemuka dari Perancis, Mr. Jacques Yves Costeau. Orang tua yang berambut putih ini sepanjang hidupnya menyelam ke berbagai dasar samudera di seantero dunia dan membuat film dokumenter tentang keindahan alam dasar laut untuk ditonton oleh seluruh dunia.

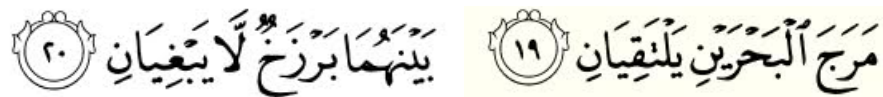
Costeau menemukan pertemuan dua lautan (pertemuan Samudra Atlantik dan Mediterania) yang tidak bercampur satu sama lain. Menurutny, fenomena aneh ini seolah ada dinding yang membatasi kedua aliran air tersebut.

Menurut para Ilmuwan Fisika hal tersebut dapat terjadi karena air laut dari lautan atlantik dan air laut dari lautan mediterania memiliki karakteristik yang berbeda. Suhu air berbeda, Kadar garamnya berbeda, Kerapatan air (density) air pun berbeda.

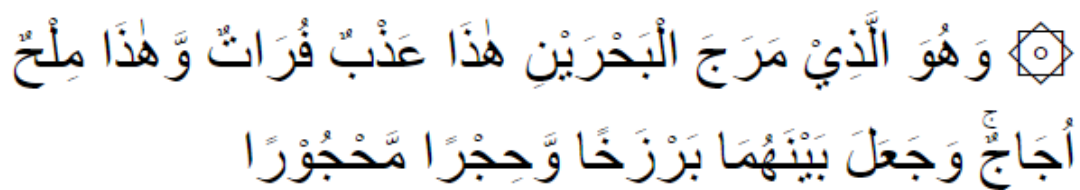
Mr. Costeau juga menemukan fenomena sungai di dasar laut. Sungai dengan air tawar dan laut dengan air asinnya.

Para ahli menyebut fenomena ini sebagai lapisan Hidrogen Sulfida, karena air yang mengalir di sungai dasar laut ini memiliki rasa air tawar. Selain itu sungai dasar laut ini ditumbuhi daun-daunan dan pohon.

Pada akhirnya, Mr. Costeau mendapatkan hidayah Allah karena apa yang telah dia temukan dengan penuh ketekunan dan pengalaman yang hampir seumur hidupnya itu telah ada termaktub dalam Kitab Suci Al Qur'an sejak 14 abad yang lalu di surat Ar-Rahman ayat 19-20, dan di surat Al-Furqon ayat 53:



Artinya : "Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu.(19) Antara keduanya ada batas yang tidak dilampui masing-masing (20) (QS. Ar-Rahman: 19-20)



Artinya : "Dan Dialah (Allah) yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang satu tawar dan segar dan yang lainnya asin. Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus". (QS. Al Furqan: 53)

Ada lagi pernyataan Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* yang mengomentari keutamaan Surat Al-'Ashr seraya berkata:

لو ما انزل الله حجة على خلقه إلا هذه السورة لكتفهم

"Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah bagi makhlukNya kecuali surat ini saja, maka sungguh hal itu sudah mencukupi".

Dan satu lagi hal yang membuktikan pengaruh Al-Qur'an terhadap peradaban umatnya secara khusus dan peradaban manusia secara umum yang terekam dalam sejarah adalah kekaguman Napoleon Bonaparte – panglima perang Perancis yang sangat terkenal – terhadap Islam, bagaimana Agama ini bisa menaklukkan separuh peradaban dunia yang ada pada jamannya dengan penaklukan-penaklukan yang damai. Barangkali karena kekaguman ini sampai timbul kabar – konon dia masuk Islam pada tahun 1798 dan mengubah namanya menjadi Ali Napoleon Bonaparte. Terlepas dari benar tidaknya kabar ini, orang sekaliber Napoleon-pun memang perlu kagum dengan Islam bila tahu apa yang dibawa dalam agama ini.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang luar biasa, jangankan seluruh isinya hanya satu surat pendek bahkan penggalan ayatnya saja sudah memberikan efek bagi pemahaman dan paradigma manusia yang mau berfikir dan mencari kebenaran. Oleh karena pantas jika tidak berapa lama Al-Qur'an diturunkan dan diamalkan dengan baik oleh pengikutnya Islam langsung berjaya, menjadi yang terdepan dalam peradaban di kancah dunia.

Tulisan sederhana ini berusaha menjelaskan, membuktikan, dan meyakinkan kepada pembaca bahwa Al-Qur'an benar-benar telah memperlihatkan "kesaktiannya" sepanjang masa bagi siapapun yang memegang teguh ajaran yang dikandungnya dengan memahaminya dengan benar dan mengamalkannya dengan istiqomah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. MISI AL-QURAN

Bila kita menengok sejarah awal mula Islam memberikan warna baru terhadap peradaban dunia khususnya terhadap peradaban Arab, maka akan terlihat betapa al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan. Nasr Hamid abu Zaid mengatakan bahwa : "al-Qur'an adalah teks kebahasaan yang dapat kita sebut sebagai teks inti (*care text*) dalam sejarah peradaban Arab, sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan peradaban Arab Islam adalah peradaban teks. Namun yang dimaksud bukanlah teks itu sendiri yang membangun peradaban tetapi dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain. Karena itu al-Qur'an memiliki peran budaya yang tak dapat diabaikan dalam membentuk wajah peradaban dan menentukan watak ilmu-ilmunya"¹

Senada dengan hal di atas Khursin Ahmad mengatakan dalam pengantar kitab tafsir al-Qur'an karya Sayyid Abul A'la Al-Maududi bahwa keunikan umat Islam itu terletak pada kenyataan bahwa agama ini mendasarkan diri pada sebuah kitab al-Qur'an, demikian pula halnya *al-Ummah*. Jika Islam, sebagai agama bersumber pada al-Qur'an dan jika umat juga bersumber dari al-Qur'an maka dapat dilihat hubungan segitiga al-Qur'an, agama, dan umat, karenanya tak ada kitab yang pengaruhnya lebih besar dari pengaruh al-Qur'an dalam membentuk semangat dan etos kebudayaan dan peradaban kaum muslimin²

Secara kongkrit wacana transformatif al-Qur'an dalam membangun peradaban dapat diamati dari realitas masyarakat Arab yang secara langsung merasakan kehadiran ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat perbedaan yang sangat kontras di wilayah Arab khususnya menyangkut perkembangan masyarakatnya antara sebelum dan sesudah al-Qur'an diturunkan. Sebelum al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab tak lebih dari komunitas yang disebut *ja>hiliyah*. Terdiri dari suku-suku yang mayoritas hidup nomaden, saling bermusuhan, jauh dari ilmu pengetahuan, dan ketinggalan di lapangan kebudayaan dari bangsa-bangsa di sekitarnya³. Hasan Ibrahim Hasan menyebutkan beberapa adat kebiasaan mereka yang tercela seperti: politeisme dan penyembahan berhala, pemujaan kepada Ka'bah secara berlebihan, perdukunan dan khurafat, mabuk-mabukan, membunuh anak wanita, dan lain sebagainya. Sementara itu beberapa sifat positifnya dicatat oleh Ahmad Amin, seperti: semangat dan keberanian, kedermawanan, kebaktian dan kesetiaan kepada suku, dan menghormati tamu⁴

¹ Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyin, (Yogyakarta: LKiS), 2001

² Rahardjo, Dawam, *Islam Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima), 2002

³ Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang), 1967

⁴ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati), 2005

-----, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), 1994

Namun setelah al-Qur'an diturunkan dan Islam disiarkan, kondisi bangsa Arab berangsur-angsur berubah melesat maju. Bangsa Arab yang tadinya terpecah-pecah dan saling bermusuhan menjadi "bersaudara" dalam ikatan yang unik dan universal yang menyatukan bangsa Arab yang sebelumnya tidak pernah terjadi, bahkan bangsa Arab mampu mendirikan sebuah empirium yang membentang dari perbatasan India hingga pasir putih tepi pantai Samudera Atlantik, sebuah empirium terbesar yang pernah dikenal sejarah manusia. Hal yang tidak kalah menarik pula adalah di mana pun pembebasan yang dilakukan oleh pasukan Muslim dengan semangat nilai-nilai Qur'aninya, selalu disusul dengan berbondong-bondongnya para penduduk yang dibebaskan tersebut masuk Agama Islam. Dan sampai saat ini, yang nyata masih kuat membekas adalah dari Irak hingga Maroko, terbentang rantai bangsa Arab yang bersatu, bukan semata karena menganut Agama Islam tapi juga dari sisi bahasa Arabnya, sejarah dan kebudayaan. Posisi sentral al-Qur'an di kalangan kaum Muslimin dan tertulisnya dalam bahasa Arab, besar kemungkinan merupakan sebab mengapa bahasa Arab tidak terpecah-pecah ke dalam dialek-dialek yang berantakan⁵. Karena itu al-Qur'an mencatat bahwa gerakan reformasi Islam menyelamatkan mereka dari kehinaan, keterbelakangan dan kemiskinan peradaban, sehingga mereka menjadi bangsa yang berperadaban tinggi. Musjtafa al-Syiba'i melihatnya sebagai peradaban yang unik yang memiliki landasan kokoh, yaitu : berpijak pada asas ketunggalan dalam akidah, bersifat manusiawi, mendunia dan kosmopolit, berpegang pada pengembangan ilmu dan penguatan akidah serta memiliki toleransi keagamaan (As-Syaba'i). Sementara Yusuf Qardawi menandai kebudayaan Islam dengan adanya sejumlah pilar, yaitu: persaudaraan dan cinta kasih, lembut dan tenggang rasa, saling menolong dan percaya, toleran, saling mengingatkan, suci dan mulia, keadilan dan kemajuan.⁶ Senada dengan Yusuf Qardawi, Huston Smith juga menyatakan sebagai berikut: "Membandingkan keadaan Arabia sebelum dan sesudah kedatangan Islam, kita terpaksa bertanya, apakah pernah sejarah menyaksikan suatu kemajuan etis yang sebanding dengan apa yang terjadi di antara demikian banyak manusia dalam waktu demikian pendek?. Sebelum Nabi Muhammad saw, kekerasan antar kabilah sungguh tidak dapat dikendalikan. Kesenjangan yang amat mencolok dalam tingkat kekayaan dan harta, diterima masyarakat demikian saja tanpa mengganggu hati nuraninya. Kaum wanita lebih dipandang sebagai harta milik pribadi belaka, bukan sebagai manusia... pembunuhan terhadap bayi-bayi dan anak-anak perempuan sudah merupakan hal biasa dalam masyarakat... hanya dalam waktu setengah abad telah terjadi perubahan mengesankan dalam iklim moral yang berkenaan dengan tiap-tiap hal yang kita sebutkan di atas"⁷

Paparan di atas dengan jelas menggambarkan bahwa al-Qur'an diwahyukan tidak semata untuk meresapkan nilai-nilai ideal pada para pemeluknya, tetapi lebih

⁵ Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Dunia Pustaka), 1982

⁶ Qordowi, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mushtholah Manfur (Jakarta: Pustaka Kaitsar), 1996

⁷ Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1991

dari itu juga menginspirasi transformasi sosial, memang demikian M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sejak semula al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif⁸.

Beliau juga menambahkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab pertama yang menginformasikan adanya hukum-hukum yang mengatur perubahan terutama dalam masyarakat. Hukum-hukum itu dinamainya *sunnatullah*. Hal ini tidaklah mengherankan karena al-Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. agar melalui petunjuknya, beliau melakukan perubahan positif dalam masyarakat atau dalam bahasa al-Qur'annya sendiri, "*Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang*" (QS. Ibrahim [14] : 1).

Sebagaimana hal tersebut dikuatkan oleh pakar ilmu sosial budaya Indonesia Kuntowidjoyo, menurutnya bahwa al-Qur'an sangat berkepentingan kepada realitas sosial bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dirubah dan dikendalikan demi mewujudkan tatanan sosial dan kebudayaan yang diidealkan. Semangat perubahan ini berakar dari misi untuk menegakkan *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi) yang berada di dalam kerangka keimanan (transendensi)⁹. Sedangkan prosesnya lebih menyerupai pandangan Durkheim, yaitu bahwa urutan kausalitas transformasi berasal dari perubahan struktur budaya (sentimen kolektif nilai-nilai sosial) ke struktur sosial (diferensiasi sosial dan insentif), dan akhirnya menuju ke struktur teknik (kepemimpinan). Dalam kebudayaan Islam, perubahan itu berawal dari sentimen kolektif berdasarkan *iman* dan nilai *tauhid*, yang memunculkan satu komunitas yang disebut *jama'ah* atau lebih besar lagi *ummah* yang secara intern maupun ekstern kemudian menciptakan sistem kelembagaan yang berotoritas dalam bentuk kepemimpinan (Kuntowidjoyo, 1994).

Perubahan kebudayaan dimaksud dilakukan dengan cara : (i) memelihara unsur-unsur dan norma kebudayaan yang positif yang sudah ada, (ii) menghilangkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang negatif yang sudah ada, (iii) menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan yang positif yang belum ada, (iv) memberi motif, pengarahan dan tujuan kepada kebudayaan, (v) bersikap *receptive*, *selective*, *digestive*, *assimilative* dan *transmissive* terhadap kebudayaan pada umumnya dan (vi) menyelenggarakan 'pengkudusan' atau 'penyucian' kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai atau sejalan, ataupun tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi sendiri: menyelenggarakan 'Islamisasi kebudayaan'. Terwujudnya hubungan ideal antara agama samawi dengan kebudayaan apabila tercipta suatu kebudayaan yang dijiwai dan diwarnai dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma abadi dan universal yang terdapat dalam wahyu ilahi atau al-Quran.¹⁰

⁸ Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati), 2005

-----, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan), 1994

⁹ Kuntowidjoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, ed. A.E. Priyono, (Bandung: Mizan), 1994

¹⁰ Al-Ansori, Endang Syarifudin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam, (Bandung: CV. Pelajar), 1969

Dengan cara semacam itu al-Qur'an merubah keadaan yang lama dengan mengarahkan sekaligus membentuk kebudayaan yang baru – meminjam istilah al-Zuhaily – “umat masa depan yang berperadaban maju”¹¹. Karena itu, al-Quran slalu memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip jatuh banggunya peradaban, serta memberikan arahan tentang cara menata masyarakat dalam sebuah bangunan peradaban¹². Hal tersebut banyak dijelaskan melalui kisah-kisah kejayaan dan keruntuhan peradaban masyarakat terdahulu agar dijadikan pelajaran moral demi mendirikan sebuah masyarakat berlandaskan ajaran al-Quran. Sebagaimana yang dapat disimak pada QS. al-An'am: 6, yang artinya:

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan setelah mereka generasi yang lain.”

Simak pula QS. Yusuf:111 yang artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. Akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu itu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa manusia beserta lingkungannya selalu berubah setiap saat yang tentunya selalu melahirkan berbagai permasalahan baru yang sekaligus mengharuskan terlahir pula solusi yang baru atau yang sesuai dengan semangat zamannya, padahal al-Qur'an adalah teks suci yang telah dianggap bahkan diyakini sebagai firman Tuhan yang final yang tak akan bersentuhan dengan perubahan, karenanya penafsiran terhadap al-Qur'an memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menjadikan al-Qur'an senantiasa “sesuai dengan berbagai kondisi di setiap jaman dan tempat”.

2. MERUBAH PERADABAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecendrungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika fulan memiliki kecendrungan hukum, tafsirnya banyak berbicara tentang hukum, kalau kecendrungan si fulan adalah filsafat, maka tafsir yang dihidangkannya bernuansa filosofis, kalau studi yang diminatinya bahasa, maka tafsirnya banyak berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan. Demikian seterusnya.

Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial dan perkembangan ilmu juga mempunyai pengaruh yang tidak sedikit dalam menangkap

¹¹ Al-Zuhaily, Wahab, Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban, terj. Muhammad Tohir, (Yogyakarta : Dinamika), 1996

¹² Khairi Ilham R, Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab, (Jakarta: Logos), 1999

pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu¹³. Bahkan jangankan penafsirnya berbeda orang, hanya seorang penafsir saja pun ketika menafsirkan al-Qur'an bisa menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda, seperti seorang penafsir bila membaca al-Qur'an, maka maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi, ia dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. Abdullah Darraz dalam bukunya *al-Naba' al-'Azham* mengatakan : "Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil bila mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat"¹⁴

Pada masa-masa al-Qur'an turun, Nabi Muhammad saw. merupakan satu-satunya sumber dalam memahami al-Quran dan kita tahu dan yakin bahwa 'langkah-langkah' beliau merupakan sebagai wujud dari pemahamannya terhadap al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung hal itu memberikan pesan kepada umat beliau bahwa umatnya, umat Islam ini akan menciptakan hari depannya dengan al-Qur'an. Itulah sebabnya dalam sejarah, kita melihat langkah Nabi saw. tersebut kemudian dilanjutkan oleh para tokoh yang memerankan dirinya sebagai pembaharu untuk menyusun sebuah tafsir al-Qur'annya sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan jamannya masing-masing.

Paling tidak ada dua ayat yang menjelaskan mengenai syarat adanya perubahan masyarakat menuju peradaban yang lebih maju atau sebaliknya yaitu pertama ayat 53 surat al-Anfal [8] dan kedua ayat 11 surat al-Ra'du [13]. Berikut tafsirannya dalam *Tafsir al-Mishbah* :

ذَلِكَ بَانَ لِلَّهِ لَمْ يَكْ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS.al-Ra'd [13]: 11.

¹³ Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati), 2005
-----, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan), 1994
¹⁴ ibid

لَهُ، مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ
 مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum/masyarakat, sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.

Kedua ayat tersebut –ayat al-Anfal dan ayat al-Ra’d- itu berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang *perubahan ni’mat*, sedang ayat ar-Ra’d menggunakan kata *ma / apa* sehingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat/positif menuju *niqmat*/murka Ilahi/ negatif, maupun dari negatif ke positif.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat di atas.

1. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan bukan menyangkut orang perorang atau individu. ini dipahami dari penggunaan kata *qaum / masyarakat* pada kedua ayat tersebut.

Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit mewabah kepada masyarakat luas. Penggunaan kata *Qaum/masyarakat*, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di manapun mereka berada.

2. karena ayat ini berbicara tentang *qaum*, maka ini berarti *sunnatullah* yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrowi. Hal ini mengantarkan kita erkata bahwa ada pertanggung jawaban yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya: “*setiap mereka akan menghadapi Tuhannya sendiri-sendiri*” QS. Maryam(19): 95) dan ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif. Ini yang ditunjukkan oleh firman-Nya: “*Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku aniaya diantara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya*”(QS. al-Anfal(8): 25). Rasul saw juga pernah ditanya: “Apakah kita akan binasa, padahal orang-orang soleh atau baik ada ditengah-tengah kita?” Beliau menjawab singkat “Ya,” kalau kejahatan telah merajalela.”
3. kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah *Allah swt* yang mengubah *ni’mat* seperti bunyi ayat *al-Anfal* ini atau *apa saja* yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katakanlah *sisi luar/lahir*

masyarakat, (seperti bunyi ayat ar-Ra'd). Sedangkan pelaku kedua adalah *manusia*, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah kedua ayat di atas (*ma bianfusihim*) apa yang terdapat dalam diri mereka.

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan *apa* yang menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain berkaitan yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Jika demikian, bisa saja ada diantara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya. Kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Al-Quran yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia*, karena sisi dalam manusia yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat, baik positif maupun negatif.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan peradaban tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu "menular" kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit "mewabah" kepada masyarakat luas. Sedangkan penggunaan kata "*qaum*", juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Pertanggungjawaban pribadi baru akan terjadi di akhirat kelak. Dengan demikian sikap dan kehendak manusia menjadi "syarat" yang mendahului perbuatan Allah swt. Sungguh ini merupakan penghormatan yang luas biasa!¹⁵

3. MEROBAH MAINDSET MANUSIA

Mengubah maindset / pola pikir / pandangan hidup / paradigma dari yang negatif ke positif adalah syarat yang wajib dipenuhi oleh siapapun, kaum atau bangsa manapun untuk menjadi maju dan ber peradaban. Karena maindset akan membentuk kehidupan dan sekaligus akan menarik hasil-hasil yang merupakan refleksi dari maindset tersebut.

¹⁵ ibid

Sejak awal mula diwahyukan, Al-Qur'an sangat menekankan betapa vitalnya mengubah pola berpikir bangsa Arab kala itu yang hidup dalam budaya iliterasi (*ummy*) agar mendayagunakan nalar untuk melakukan riset, membaca jejak-jejak kebesaran-Nya yang terhampar di alam semesta. Research terdiri atas dua kata: re-search, artinya selalu berusaha menggali dan menggali lagi serta memperluas untuk menembus batas capaian ilmu yang diraih hari ini karena sesungguhnya ilmu Allah itu tak terbatas.

Al-Qur'an melalui pesan tauhidnya telah mengubah mindset bangsa Arab jahiliyah sehingga yang tadinya selalu berorientasi pada kepentingan suku dan etnis, lalu mampu melihat kesatuan dan persaudaraan sesama manusia sejagat sebagai sama-sama hamba Allah. Pesan tauhid juga telah mengubah mindset mereka yang tadinya membanggakan kelas sosial karena hubungan darah dan basis ekonomi, berubah menjadi masyarakat yang memperjuangkan paham egalitarianisme dengan mengedepankan integritas (akhlak) dan prestasi (amal saleh).

Heterogenitas suku dilebur ke dalam sebuah citacita dan mimpi besar yang kemudian menjelma menjadi sebuah gerakan peradaban yang jangkauannya melampau batas teritori, batas etnis, dan jauh mendahului pikiran zaman. Hanya dalam waktu yang amat singkat, menurut ukuran sejarah, dengan bimbingan Alquran masyarakat Arab berubah secara drastis: dari masyarakat jahiliyah menjadi pusat dan sumber penggerak peradaban dunia.

Kehadiran sosok Nabi Muhammad Rasulullah dan Alquran telah mengubah orientasi cara berpikir masyarakat Arab yang kala itu sangat kabilahisme sentris • menjadi berpikir kosmopolit. Tradisi dan energi saling berperang antarsuku diubah menjadi kekuatan konvergen lalu diarahkan untuk membangun peradaban baru yang bersifat kosmopolit, melewati batas etnis dan teritori primordial mereka.

Karenanya, pusat-pusat peradaban Islam bermunculan di berbagai wilayah di luar Makkah-Madinah, tempat Alquran diwahyukan. Semua ini terjadi karena kehadiran Alquran mampu mengubah mindset mereka. Pranata dan wibawa hukum ditegakkan sehingga muncul masyarakat Madinah, sebuah kata *konseptual-idiomatik* yang mengacu pada supremasi hukum di atas kekuatan individu dan suku.

Kata Madinah juga mengandung makna *contractual society* dan *civilized society*. Meskipun Rasulullah Muhammad memegang kepemimpinan tertinggi dan absolut, namun beliau meletakkan dasar-dasar masyarakat partisipatif-kontraktual yang pada abad modern menjadi preferensi dan arus utama pemikiran politik.

Berkat pesan Alquran yang mendorong umat Islam untuk selalu mencintai ilmu pengetahuan dan menjunjung tinggi peradaban, muncullah pusat-pusat kebudayaan Islam di berbagai belahan bumi dengan ciri inklusif, yaitu sikap kritis-apresiatif terhadap peradaban luar yang dijumpainya seraya tetap setia pada tauhid yang menjadi jati dirinya.

Perjumpaannya dengan warisan intelektual Yunani telah mendorong lahirnya pemikiran filsafat dan teologi dalam Islam, sehingga muncullah filsuf dan teolog muslim kelas dunia yang turut berjasa bagi kebangkitan Eropa modern. Ketika umat Islam masuk ke India yang kental dengan pengaruh Hindu, muncullah mazhab tasawuf atau mistik Islam.

Semua ini merupakan contoh adanya sikap kreatif-inovatif dalam

mengembangkan peradaban Islam yang dimotivasi oleh Al-Qur'an. Begitu pun ketika Islam masuk ke Nusantara, maka dengan sangat bijak para penyebar Islam itu menghargai tradisi luhur yang dijumpainya sambil memperkenalkan ajaran Al-Qur'an, sehingga antara agama dan budaya setempat saling menopang, saling mengisi.¹⁶

C. KESIMPULAN

Kehadiran Al-Qur'an benar-benar telah menjadi keberkahan yang luar biasa untuk umat manusia sepanjang masa, karena Al-Qur'an akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang penuh dengan keselamatan, perdamaian, keberuntungan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang hakiki, sejati, dan abadi. Membawa manusia meraih suksesnya di dunia dengan mampu menjadikan dirinya sebagai kholifah di bumi yang sesungguhnya (dengan membangun peradaban yang bernilai moral tinggi dan peradaban yang menjunjung tinggi perdamaian dunia, ilmu pengetahuan, dan teknologi) juga meraih kesuksesan di akhirat dengan mendapatkan Rahmat dan Ridho-Nya Allah.

Bahwa hal-hal di atas akan benar-benar terjadi dan telah dibuktikan oleh generasi awal Islam jika Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar, sebagai pedoman, sebagai acuan, sebagai pemahaman dan keyakinan yang benar dan kuat serta istiqomah dalam kehidupan sehari-hari oleh segala lapisan masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemakmur dunia fana ini. *Wallahu 'alam bishshowab*

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyin, (Yogyakarta: LKiS), 2001
- Al-Ansori, Endang Syarifudin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Bandung: CV. Pelajar), 1969
- Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang), 1967
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Dunia Pustaka), 1982
- Khairi Ilham R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Logos), 1999
- Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono, (Bandung: Mizan), 1994
- Qordowi, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mushtolah Manfur (Jakarta: Pustaka Kaitsar), 1996
- Rahardjo, Dawam, *Islam Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima), 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol II, (Jakarta: Lentera Hati), 2005

¹⁶ Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Dunia Pustaka), 1982

- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), 1994
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1991
- As-Syiba'i, Musthafa, *Peradaban Islam, Dulu, Kini dan Esok*, terj. RB. Irawan dan Fauzi Rahman, (Jakarta: Gema Insani Pers), 1992.
- Al-Zuhaily, Wahab, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. Muhammad Tohir, (Yogyakarta : Dinamika), 1996